

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kakao merupakan komoditas dengan tingkat volatilitas yang tinggi di pasar global. Sebagai bahan baku utama industri cokelat, harga kakao tidak semata-mata ditentukan oleh kondisi ekonomi, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan, situasi politik, serta kebijakan perdagangan antarnegara. Sepanjang periode 2022 hingga 2025, pergerakan harga kakao memperlihatkan dinamika yang cukup mencolok. Data mencatat bahwa harga kakao per kilogram di pasar internasional bergerak fluktuatif dengan sangat tajam, khususnya sepanjang tahun 2024. Pada tahun tersebut, harga kakao sempat menembus angka lebih dari IDR 188.306 per kilogram pada level tertingginya, sebuah kenaikan yang luar biasa jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya.

Salah satu penyebab utama fluktuasi harga kakao adalah perubahan iklim. Tanaman kakao dikenal sangat rentan terhadap kondisi cuaca serta pola iklim tertentu. Negara-negara produsen utama seperti Pantai Gading, Ghana, dan Indonesia sangat mengandalkan curah hujan yang konsisten serta suhu yang tidak terlalu ekstrem agar dapat menghasilkan biji kakao berkualitas. Sayangnya, semakin ekstremnya perubahan iklim menyebabkan produksi kakao terhambat, sehingga pasokan global pun turut terpengaruh. Sebagai contoh, pada 2023 fenomena El Nino memicu cuaca ekstrem di sejumlah kawasan penghasil kakao, khususnya Pantai Gading dan Ghana. Kekeringan panjang selama periode tersebut menurunkan hasil panen kakao secara drastis, sehingga pasokan di pasar dunia pun menyusut. Ketika pasokan menipis sementara permintaan tetap tinggi, harga kakao pun melambung dengan cepat. (Budiman 2025)

Indonesia merupakan negara terbesar ketiga dalam produksi kakao setelah Pantai Gading dan Gana yang berkontribusi sekitar 16% dari produksi kakao dunia. Produksi kakao Indonesia menyumbang sekitar 10% dari total produksi kakao dunia. Badan Pusat Statistik (2023). Indonesia dikenal sebagai negara

agraris karena sebagian besar wilayahnya memiliki kondisi geografis, iklim, dan sumber daya alam yang mendukung kegiatan pertanian. Sejak zaman dahulu, sektor pertanian telah menjadi tulang punggung perekonomian Indonesia dan sumber penghidupan bagi sebagian besar penduduk, terutama di pedesaan. Lebih dari 30% tenaga kerja nasional terserap di sektor ini, menunjukkan betapa besarnya peran pertanian dalam struktur sosial dan ekonomi bangsa. Badan Pusat Statistik (2023) Potensi pertanian Indonesia sangat besar, baik dari segi luas lahan, keanekaragaman komoditas, maupun sumber daya manusia. Komoditas unggulan seperti padi, jagung, kedelai, kelapa sawit, kopi, karet, dan kakao. Salah satu komoditas unggulan dalam subsektor perkebunan yang memiliki nilai strategis adalah kakao.

Meskipun produksi biji kakao secara keseluruhan mengalami penurunan pada tahun 2023 dibandingkan dengan tahun sebelumnya, struktur produksi menurut status perusahaan tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Pada tahun 2023, Perkebunan Rakyat tetap mendominasi, sejalan dengan dominasi terhadap total luas areal perkebunan kakao yang menghasilkan sekitar 631,35 ribu ton biji kakao (99,879 persen). Di posisi kedua, Perkebunan Besar Swasta menghasilkan sekitar 740 ton (0,117 persen), sementara sisanya, yaitu sekitar 27 ton biji kakao (0,004 persen) dihasilkan oleh Perkebunan Besar Negara. Badan Pusat Statistik (2023). Dari 34 provinsi, Provinsi Sulawesi Tengah memiliki luas areal perkebunan kakao terluas di Indonesia, yaitu sekitar 267,25 ribu hektare pada tahun 2023 atau 19,18 persen dari total luas perkebunan kakao nasional. Posisi kedua ditempati oleh Provinsi Sulawesi Tenggara dengan luas areal sekitar 217,90 ribu hektare (15,64 persen), diikuti oleh Provinsi Sulawesi Selatan dengan 176,22 ribu hektare (12,65 persen), Sulawesi Barat dengan 141,52 ribu hektare (10,16 persen), dan Aceh dengan 93,43 ribu hektare (6,71 persen). (Badan Pusat Statistik 2023)

Salah satu daerah yang memiliki potensi komoditas kakao di Indonesia adalah Daerah Istimewa Yogyakarta. Daerah ini terdiri dari satu kota dan empat

kabupaten, kulon progo, gunung kidul, sleman, Bantul. Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi pengembangan kakao cukup signifikan di Pulau Jawa. Sentra produksi kakao di DIY tersebar di beberapa kabupaten, dengan konsentrasi utama berada di Kabupaten Gunungkidul (Kecamatan Patuk, Gedangsari) dan Kabupaten Kulon Progo (Kecamatan Kalibawang, Kokap, Samigaluh). Berdasarkan data luas areal perkebunan dan produksi kakao di Yogyakarta mengalami dinamika yang menuntut adanya strategi pengembangan yang lebih adaptif. Permasalahan mendasar yang terjadi di lapangan adalah kesenjangan antara potensi produksi dan kesejahteraan petani. Petani kakao di Yogyakarta sering kali dihadapkan pada fluktuasi harga pasar global dan serangan organisme pengganggu tanaman (OPT) seperti Penggerek Buah Kakao (PBK). Oleh karena itu, paradigma pengembangan kakao di Yogyakarta kini mulai bergeser dari sekadar peningkatan produksi (*on-farm*) menuju pengembangan industri hilir (*off-farm*) dan integrasi dengan sektor pariwisata atau agrowisata. (Direktorat Jendral Perkebunan 2019)

Diketahui bahwa Kabupaten Bantul adalah daerah yang paling rendah luas lahan yang ditanami komoditas kakao dibandingkan dengan kabupaten lain yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu pada tahun 2016 hanya seluas 48 Ha dengan produksi 1 ton dan produktivitas sebesar 20,83 Kg/Ha. Sedangkan, pada tahun 2017 luas lahan kakao meningkat menjadi 66 Ha dengan produksi masih sama 1 ton dan produktivitas menurun menjadi 15,15 Kg/Ha, kegiatan ini akan terus berlanjut karena di Desa Mangunan akan dibangun daerah sentra tanaman kakao maka besar kemungkinan setiap tahunnya luas lahan, produksi dan produktivitas akan meningkat. luas lahan di Kabupaten Bantul pada tahun 2015- 2018 mengalami penurunan hal tersebut disebabkan oleh penyempitan luas lahan sawah untuk dialih fungsikan ke insprastruktur, maupun pengalih fungsian ke komoditas pertanian lain seperti alih fungsi lahan sawah ke perkebunan kakao, kerena disalah satu kecamatan di Kabupaten Bantul sudah dibangun sentra kakao. Yusnanda (2020) Alasan utama pemerintah membangun setra kakao di Kapanewon Dlingo karena masih banyak lahan

kosong yang belum ditanami sehingga pemerintah berinisiatif lahan yang kosong tersebut untuk ditanami kakao. Dapat dilihat dari segi kondisi tanah, ketinggian, iklim dan suhunya daerah tersebut cocok untuk syarat tumbuh tanaman kakao.

Secara lebih spesifik Desa Mangunan yang terletak di Kapanewon Dlingo memiliki karakteristik dataran tinggi telah dikenal luas sebagai destinasi wisata alam unggulan melalui Hutan Pinus dan Kebun Buah, kemajuan ini belum berbanding lurus dengan perkembangan sektor perkebunan kakao rakyat. Studi yang dilakukan oleh Setyono (2019) di lokasi dengan karakteristik serupa, yakni Desa Nglanggeran, membuktikan bahwa integrasi antara perkebunan kakao dan pariwisata (agrowisata) dapat mendongkrak pendapatan petani secara nyata. Namun, sinergi strategis tersebut belum terwujud di Mangunan. Usaha tani kakao di wilayah ini masih dihadapkan pada tantangan mendasar, mulai dari rendahnya produktivitas tanaman, praktik penjualan biji basah (non-fermentasi), hingga belum optimalnya peran kelembagaan petani. Penelitian ini dilakukan untuk melihat dan mengetahui potensi pengembangan kakao di Desa Mangunan.

B. Rumusan masalah

1. Bagaimana potensi produksi kakao di Desa Mangunan?
2. Bagaimana potensi pengembangan kakao di Desa Mangunan?

C. Tujuan

1. Untuk mengetahui potensi produksi kakao di Desa Mangunan
2. Untuk mengetahui potensi pengembangan kakao di Desa Mangunan

D. Manfaat

1. Bagi peneliti untuk menyelesaikan studi sebagai syarat kelulusan di (Intitut Pertanian Stiper Yogyakarta).
2. Bagi peneliti lain sebagai bahan refrensi untuk memperdalam pengetahuan mengenai masalah potensi pengembangan dan produksi kakao di Desa Mangunan.
3. Bagi pemerintah dan masyarakat hasil penelitian ini berguna untuk meningkatkan strategi pengembangan dan produksi kakao.